

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif

Faiz Abdullah^{1✉}, Hamdan Adib², M Misbah³

UIN Prof KH Saifuddin Zuhri¹²³,

Email : faizabdullahcahaya110796@gmail.com¹,
adib.hamdan123@gmail.com², mibah@iainpurwokerto.ac.id³

Received: 2021-08-24; Accepted: 2021-09-29; Published: 2021-09-30

ABSTRACT

PAI material taught in schools would still be independent of each other, both from the scientific clumps in it and to other sciences. In addition, PAI material is still considered to be at the theological level which is good and right, so that at the anthropological level, respect for others is lacking and raises various problems. The purpose of this study is to describe the development of an inclusive integration-based curriculum when viewed from a psychological perspective. The method used in this research is a qualitative method with the type of research is an analytical study. The results in this study are inclusive integration Islamic religious education is an explanation of Islam that recognizes differences so that the existence of other religions becomes a broad source of knowledge accompanied by the unification of religious and other knowledge so that it contains more meaning. also soul. Physical ability is represented by intelligence that does not privilege one subject and mental ability is represented by the personality of the child which is based on the character of the Prophet. In the application, the teacher does not only explain one understanding, but also various understandings with various perspectives in which students will develop their answers independently.

Keywords: Curriculum development, Inclusive Integrative, Psychological

ABSTRAK

Materi PAI yang diajarkan di sekolah kiranya masih saling berdiri sendiri baik dari rumpun keilmuan yang ada di dalamnya maupun kepada keilmuan lainnya. Selain itu materi PAI masih dirasa selalu dalam tataran teologis mana yang baik dan benar sehingga tataran antropologis untuk menghormati sesama kurang dan memunculkan berbagai problematika. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum berbasis integratif inklusif jika

dilihat dari sisi psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi analisis. Hasil dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam integratif inklusif adalah penjelasan mengenai Islam yang mengakui adanya keberbedaan sehingga adanya agama lain menjadi sumber keilmuan yang luas disertai dengan penyatuan ilmu agama dan lainnya sehingga lebih banyak mengandung makna.pengembangan kurikulum berbasis integratif inklusif mengharuskan adanya perkembangan fisik dan juga jiwa. Kemampuan fisik diwakili dengan kecerdasan yang tidak mengistiwakan satu mata pelajaran dan kemampuan jiwa diwakili dengan kepribadaian anak yang disandarkan kepada akhlak Nabi saw. dalam aplikasinya guru tidak hanya menjelaskan satu paham saja namun berbagai paham dengan berbagai perspektif di dalamnya siswalah yang akan mengembangkan jawabannya secara mandiri.

Kata kunci : Pengembangan kurikulum; Integratif Inklusif; Psikologis

Copyright © 2021Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email :eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Jika kita melihat realitas yang terjadi pada materi pembelajaran PAI khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, masih banyak proses pembelajaran yang kurang menarik dan inovatif baik dari sisi yang disampaikan dan cara penyampaian yang dilakukan. Permasalahan ini disebabkan materi yang ada didalam PAI masih berdiri sendiri dan selalu dibawa menyendiri dengan fokus kajian pada hal normatif, ritualistik dan eskatologi, teosentris. Hal ini diperparah dengan semangat ortodok keagamaan dimana siswa sebagai makhluk pasif yang siap di ukir dalam bentuk apapun sekeinginan pendidikanya tanpa ada ruang untuk bertanya dan mendiskusikan secara kritis mengenai fenomena yang terjadi, sehingga agama dipandang sebagai *taken for granted* atau sesuatu yang final.

Selain dari sisi materi dan orientasi penyampaian materi, hasil yang diberikan juga masih belum bisa dikatakan maksimal. Hal ini disebabkan masih banyaknya siswa yang melakukan tidak kekerasan mulai dari sering terjadinya perang antar sekolah yang berkelanjutan menjadi antar warga, pembegalan, banyaknya anak yang berani menganiaya orang tuanya, guru yang menganiaya siswanya serta terjadinya intoleransi antar SARA dan juga gerakan radikalisme. Permasalahan ini mengindikasikan gagalnya penanaman akhlak di dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam yang sejatinya adalah pendidikan akhlak masih saja menjadi pelajaran yang masih kurang berperan dalam mendidik akhlak siswa mejadi lebih baik. Seruan Nabi Muhammad saw yang paling ditekankan adalah seruan kepada pembenahan akhlak manusia dengan haditsnya

“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Pendidikan Agama Islam masih berkuat di bidang kognitif dogmatis yang penekananya ada pada tataran teologis sehingga integratif yang seharusnya ada antara Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya menjadi terdikotomikan. Dikotomisasi ini menjadi hal yang mengawatirkan, karena pandangan manusia akan eksistensinya di dunia ini akan menjadi tidak terlalu penting. Manusia hidup didunia hanya sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti dan memunculkan sikap acuh kepada keilmuan yang ada di dunia ini.

Problematika ini selaras dengan apa yang disampaikan Akhmad Said ¹ dalam penelitiannya yang berjudul Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum, lebih spesifik lagi dia menyatakan bahwa ada empat problematika dalam PAI yaitu dari sisi kurikulum, guru/dosen, metode dan

¹ Akhmad Said, ‘Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi’, *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 92–103.

dikotomi. Pada tataran kurikulum PAI hanya diberikan 2 jam pelajaran setiap minggunya dengan dominasi tujuan pembelajarannya adalah terpusat pada ranah kognitif siswa. sedangkan pada ranah dikotomi, masih terdapat dikotomisasi dalam ilmu yaitu pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, bahkan kuatnya dikotomi yang ada di Indonesia ini, induk pendidikan yang bernuansa agama dan pendidikan umum berbeda. Dimana kementerian agama sebagai induk dari pendidikan agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan menjadi induk dari pendidikan umum. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai dimana pendidikan agama ditujukan hanya pada tataran teosentris dan pendidikan umum ada pada tataran antroposentris yang akhirnya membuka jurang pemisah antara langit dan juga bumi. Al Attas sebenarnya sudah memberikan peringatan kepada umat muslim agar tidak mengikuti pendidikan barat yang sekular dan dikotomik melalui syair miliknya ².

Abdul Hamid ³ dalam penelitiannya menguatkan hasil penelitian Ahmad Said dimana problematika yang terjadi di sekolah dilihat dari komponen yang ada yaitu kurikulum dimana pelaksanaan pembelajaran terjadi kesenjangan antara kurikulum yang tertulis dan terlaksana. Pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya menitik beratkan kepada semua aspek hanya memunculkan aspek kognitif saja, hal ini diperparah dengan kurangnya kompetensi guru dan kurangnya jam pelajaran yang diberikan. Selain itu guru PAI hanya melihat materi dari sisi pengetahuan saja jadi nilai yang terkandung di dalamnya tidak bisa tersampaikan, kemudian kurangnya hubungan PAI dengan berbagai mata pelajaran lainnya dan PAI lemah kaitannya dengan perubahan sosial yang terus terjadi di masyarakat.

Selain problematika yang sudah disampaikan, saat ini sebenarnya tantangan Pendidikan Agama Islam adalah belum mampu membebaskan siswa dari eksklusivisme beragama. Penelitian yang dilakukan Muhammad Nur Imanulyaqin ⁴ yang dilakukan pada siswa di SMA Sukabumi dari 100 responden yang dia teliti, memperlihatkan hasil yang mencengangkan, 15% siswa memiliki tingkat radikalisme yang tinggi dan 70% siswa memiliki tingkat radikalisme sedang, serta 15% lainnya memiliki tingkat radikalisme yang rendah. Indikator yang digunakan untuk menunjukkan radikalisme seseorang yaitu intoleran, takfiri, menolak NKRI dan Pancasila. Melalui hasil penelitian ini kiranya tantangan Pendidikan Agama Islam berlanjut dengan semakin berhati-hatinya negara terhadap paham ajaran

² Pradi Khusufi Syamsu, 'Prospek Madrasah Di Indonesia: Analisis Politik Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017).

³ Abd Hamid, 'Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2021), 37–54.

⁴ Muhammad Nur Imanulyaqin, 'Tingkat Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Sukabumi', 2021.

Islam yang terpapar radikalisme. Sekolah menjadi salah satu lembaga yang mewajibkan agama Islam dalam materinya harus ikut serta dalam program penangkal penyebaran paham radikalsime ini, sehingga siswa mampu memahami Islam secara holistik dan tidak terjadi pemahaman sempit terhadap paham yang berbeda.

Selain itu tuntutan perkembangan zaman mengharuskan lembaga pendidikan menciptakan insan yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja (IPTEK) dan harus di barengi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Hal ini saat ini menjadi keharusan, integratif keduanya digunakan untuk memberikan batasan kepada siswa ketika sudah mengabdikan dirinya dimanapun berada. Khususnya di lembaga pemerintahan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak sekali pejabat rendah sampai tinggi yang memiliki pengetahuan yang luas namun pada tataran sikap sudah tidak lagi memperdulikan yang lainnya. Tindak korupsi yang dilakukan memperlihatkan bahwa sudah hilangnya rasa toleransi kepada orang lain yang memiliki keadaan yang berbeda dengan dirinya, serta penyelewengan amanat yang telah diberikan. Hal ini menandakan pelajaran agama atau pemahaman agama yang dimiliki kurang bermakna dalam hidupnya.

Salah satu upaya dalam mengatasi hal yang demikian adalah perombakan pada kurikulum yang ada. Kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pendidikan harus selalu diupdate dan dikembangkan agar bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan pada ranah kurikulum menjadi langkah awal dalam menciptakan insan yang cakap dalam pengetahuan dan pelaksanaan keagamaan baik dari sisi *hablum minallah*, dan *hablum minannas* dengan paradigma keagamaan yang menghargai perbedaan mempelajjrinya secara menyeluruh (pendidikan inklusif). Saat ini sudah seharusnya kurikulum yang ada mengusung tema integratif inklusif dimana dalam hal ini kurikulum ditujukan tidak hanya sebagai kerangka acuan pemberian materi kepada siswa namun juga mendominasi karakter toleran dan pengintegratifan segala jenis materi jadi tidak ada lagi materi yang lebih unggul daripada materi lainnya. Dalam penelitian ini akan dilihat dari sisi psikologi dimana perkembangan kurikulum harus disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.

Oleh karena itu Pengembangan kurikulum dirasa sangat penting agar tercipta pendidikan agama yang mampu meredakan kekhawatiran negara maka penelitian kali ini bertujuan untuk menyajikan konsep pokok pengembangan kurikulum PAI berbasis Integratif Inklusif yang diimplementasikan di lembaga pendidikan sebagai salah satu upaya menjawab permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Landasan penelitian kualitatif adalah filsafat post positifisme dan kondisi yang diteliti merupakan kondisi alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen itu sendiri (human instrumen), biasanya teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa triangulasi atau gabungan, dan analisisnya bersifat induktif dimana hasil yang di dapatkan menekankan makna daripada generalisasi⁵.

Kemudian, penelitian ini berada dalam kategori *library research* dimana dalam upaya pengumpulan datanya dihimpun dari berbagai literature yang ada di perpustakaan atau tempat lainnya yang tidak terbatas hanya pada buku bacaan saja namun juga berbagai bahan dokumen lainnya⁶.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*Content Analisis*). Analisis isi sendiri diartikan dengan cara dalam menganalisis mengenai konten pesan ketika diskusi. Cara yang digunakan dalam melakukan analisis konten yaitu: 1) mengklasifikasikan tanda yang digunakan dalam berkomunikasi, 2) menentukan kriteria untuk mengklasifikasikan data, 3) menggunakan teknik analisis yang sudah baku dalam penentuan prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum

pengembangan kurikulum sendiri pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan untuk mengarahkan kurikulum yang berlaku kepada tujuan pendidikan yang diinginkan karena adanya beberapa hal positif yang mempengaruhi tujuan pendidikan baik berasal dari kurikulum ataupun dari luar dengan tujuan agar masa depan siswa dapat dihadapi dengan baik⁷. Pengembangan kurikulum dalam pelaksanaannya harus

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R \& D)* (Alfabeta, 2008).

⁶ Hadari H Nawawi, 'Metode Penelitian Bidang Sosial', 2005.

⁷ Patimah Patimah, 'Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.1 (2016).

selalu berpegang teguh pada prinsip pengembangan, antara lain selalu berorientasi pada tujuan atau kompetensi, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas dan efisiensi serta efektivitas⁸.

Maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses untuk mengarahkan kurikulum kearah tujuan pendidikan yang positif dan direncanakan dalam pengembangannya baik dikarenakan dari faktor internal atau eksternal yang berguna bagi pengembangan siswa demi menghadapi masa depannya dan mempertahankan nilai, budaya dan norma yang dipegang teguh oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan kurikulum seharusnya memang dilakukan secara terus menerus, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi dan merespon perkembangan masyarakat tanpa harus menunggu momen tertentu seperti pergantian menteri pendidikan ataupun menteri agama. Hal ini dapat dilakukan ketika masyarakat sudah memasuki dunia yang sangat cepat berkembang dalam hal pengetahuan dan teknologi serta perkembangan yang terjadi di masyarakat, suasana politik, sistem budaya dan etika⁹. Karena perkembangan masyarakat akan memberikan dampak pada berubahnya tujuan, kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sehingga pendidikan harus merelevansikannya agar pembelajaran yang diberikan baik dari sisi materi maupun pengalaman kehidupan tidak melenceng jauh dari apa yang menjadi cita-cita masyarakat dan harus diatasi dengan segera. Salah satu bentuk perubahan kurikulum secara total yaitu dengan munculnya suatu lembaga baru dalam jenjang SMA yaitu adanya SMK dimana kehadirannya digunakan untuk menjawab permasalahan masyarakat dimana banyak sekali perusahaan yang membutuhkan pegawai yang sudah memiliki pengalaman di bidang tertentu sedangkan jenjang SMA hanya memiliki beberapa jurusan yang tidak memberikan pengalaman langsung kepada siswanya untuk mengasah skill yang dimiliki siswa. selain itu perubahan pada tataran kurikulum juga terjadi dari KTSP menjadi K13 yang

⁸ Asep Herry Hernawan, Rudi Susilana, and Siti Julaeha, 'Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD', *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*, 2013.

⁹ Siskandar Muhammad Busro, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).

sampai saat ini masih terus mengalami revisi karena disesuaikan dengan cepatnya perkembangan di masyarakat. Perubahan yang ada dalam K13 yaitu pendidikan berbasis karakter yang dirasa saat ini sangat diperlukan. Dengan banyaknya permasalahan dalam masyarakat berupa degradasi karakter memerlukan pendidikan yang bisa mengubah dan memunculkan kembali karakter yang sudah mulai pudar dalam diri output sekolah maka dirancangla kurikulum 2013 dengan mengusung tema besar yaitu pendidikan karakter.

Upaya pengembangan kurikulum tidak selamanya melewati jalan yang mulus, pasti terdapat berbagai hambatan yang akan dilalui para pengembang, diantaranya yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki dalam mengembangkan kurikulum dimana isu saat ini yang akan dijawab sudah tidak relevan lagi ketika kurikulum selesai dirancang, adanya perbedaan pemikiran antar pengembang baik dari guru, administrator ataupun kepala sekolah, para pakar pendidikan, stakeholder, pemerintah dan terbatasnya pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru dalam melakukan pengembangan atau melaksanakan hasil dari kurikulum yang dikembangkan¹⁰.

Selain hambatan dari internal lembaga, ada juga hambatan yang timbul dari masyarakat hal ini karena dalam pengembangan kurikulum juga membutuhkan partisipasi masyarakat, partisipasi ini bisa berupa materil atau dorongan moril yaitu umpan balik terhadap kurikulum yang sedang dikembangkan. Selain itu pengembangan kurikulum membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini juga menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum¹¹.

Integratif Inklusif ini terdiri dari gabungan dua suku kata yaitu Integratif dan Inklusif. Dalam hal ini kita akan bahas satu persatu untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya demi mendapatkan makna dari integrasi keduanya.

B. Makna Integratif

Arti Integratif dalam KBBI diambil dari kata integrasi yang

¹⁰ Achruh A B Pasinringi, 'Eksistensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.2 (2016), 416–26.

¹¹ N S Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (PT Remaja Rosdakarya, 2013).

diartikan dengan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat¹². Jika dilihat dari asal katanya interasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang artinya memadukan, mempersatukan atau menggabungkan¹³. Perlu dipahami dimana integratif disini dipahami bukan sebagai penyatuan yang utuh dan identik, namun integratif dimaknai dengan perpaduan karakter, hakikat dan corak antar ilmu yang di integrasikan dalam semua kesatuan dimensinya. Hal ini meniscayakan adanya interkoneksi atau saling terhubungnya satu ilmu dengan ilmu lain dengan pola saling menghargai¹⁴.

Pemakaian kata Integratif sendiri dikemukakan pertamakali oleh Jhon Dewey yang digabungkan dengan kata lainya yaitu *integrated curriculum approach*, *integrated teaching* dan masih ada beberapa yang lainya. jika dimaknai secara psikologi integrasi merupakan proses dalam penyatuan berbagai peristiwa atau penyatuan berbagai sistem yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh atau memiliki koordinasi yang baik¹⁵.

Ciri pembelajaran integratif yaitu: *pertama*, holistik, yaitu kajian suatu tema pada pelaksanaan pembelajaran dipandang dari berbagai sisi. *Kedua*, bermakna yaitu keterkaitan antar satu konsep dengan lainnya memunculkan berbagai makna yang bisa digunakan siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, *ketiga* aktif, yaitu pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif yang nantinya memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, *keempat* disintegratif antar mata pelajaran tidak terlihat, *kelima* perpaduan mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang berhubungan¹⁶.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Arti Kata Integrasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', *KBBI Daring*, 2016 <<https://kbbi.web.id/integrasi>> [accessed 16 July 2021].

¹³ M S Ismail and M S Sri Hartati, *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia* (Penerbit Qiara Media, 2020).

¹⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum* (Pokja Akademik, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁵ Muhammad Syafiqurrohman, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 (2020), 37–48.

¹⁶ I Isrokatun and others, *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning* (UPI Sumedang Press, 2020).

C. Makna Inklusif

Selanjutnya inklusif yaitu adanya ketercakupannya. Inklusif sendiri kadang juga dimaknai dengan kegiatan mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, inklusif yang diinginkan dalam pengertian ini adalah pembelajaran yang mencakup semua materi yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya saja, misalnya ketika ada satu aliran agama tidak hanya mempelajari nilai yang ada dalam aliran itu saja, namun juga mempelajari nilai yang ada di aliran lain dan mengakui keberadaan aliran lain itu dengan mengedepankan rasa persamaan bukan keberbedaan serta tertanamnya jiwa eksklusif untuk dirinya sendiri. Jika manusia menanamkan prinsip inklusif berarti manusia menanamkan jiwa akomodatif bukan jiwa konflik dalam dirinya. Misalnya jika manusia menanamkan nilai inklusif ini maka orang akan mengakui adanya aliran lain dan berdialog dengan aliran bahkan agama lain. Sikap terbuka ini akan memberikan dampak relasi sosial yang bersifat sehat dan harmonis antar sesama warga. Jika ditarik kepada inklusifitas Islam hal ini dapat dimaknai dengan suatu sistem yang menguntungkan semua orang, tidak hanya pada orang muslim saja, dan dengan beginilah akan terbukti bahwa *islam rahmatan lil alamin* tidak hanya bagi kelompok manusia yang beragama Islam saja, namun juga yang memeluk agama lainnya bahkan kepada yang tidak beragama.

Sedangkan pendidikan inklusif yaitu pembelajaran yang mengedepankan kepada sikap menghargai dan merangkul perbedaan. Dengan adanya pendekatan inklusif dalam pendidikan, maka diharapkan akan memberikan transformasi kepada sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan dalam memahami dan mengembangkan materi yang diberikan kepada siswa dengan tetap menghargai dan menghormati perbedaan dalam belajar.

Pembelajaran inklusif ini memiliki tujuan agar siswa dapat merubah sikap, perilaku, dan pola pikir supaya lebih dewasa dan memiliki sikap inklusif dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat yang majemuk yang berakibat pada terwujudnya suasana keberagaman yang inklusif dan pluralistik¹⁷.

¹⁷ Edi Susanto, 'Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11.2

Moh Roqib menjelaskan lebih luas mengenai pendidikan inklusif ini yaitu pendidikan yang dapat memberikan keberanian kepada setiap manusia dalam menerima keberagaman dan mempersiapkan siswa dalam membangun peradaban yang lebih nyaman untuk ditinggali secara bersama-sama, sekaligus mengembangkan rasa solidaritas bersama antar agama sehingga terwujud kerukunan yang nyata¹⁸.

Melalui dua deskripsi yang sudah diberikan antara integratif dan juga inklusif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan integratif inklusif yaitu pendekatan pendidikan yang diberikan kepada semua orang dengan upaya memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai perbedaan dan mengedepankan rasa persamaan dan akomodatif serta memadukan berbagai keilmuan/keterpaduan ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga diharapkan siswa dapat mengambil makna yang terjadi baik di dalam materi pembelajaran ataupun proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memaknai kehidupan siswa. Melalui pembelajaran integratif inklusif ini diharapkan mempermudah guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih prular sebagai jawaban dari permasalahan degradasi moral dan juga radikalisme yang terjadi.

D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Integraif Inklusif

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kegiatan dalam mengkaji ilmu dimana hal ini menandakan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam terdapat upaya secara ilmiah, sehingga segala kegiatan yang ada didalamnya bersifat statis dan perlu terus di kembangkan. Dalam hal ini seharusnya Pendidikan Agama Islam memiliki semangat dalam mengembangkan diri menuju kearah yang terbaik. Baik hal ini dikarenakanantisipasi ataupun reaksi terhadap keadaan baru. Pengembangan PAI sesungguhnya bukan hanya pada tataran pembelajarannya yang meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi dan seterusnya. Namun juga melingkupi beberapa pengembangan lainnya, seperti pengembangan dalam mendakwahkan Islam baik melalui lembaga pendidikan, manajemen yang ada didalamnya, pengembangan

(2014).

¹⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009).

kurikulum yang didalamnya terdapat beberapa landasan diantaranya adalah landasan Psikologis, filosofis, sosiologis dan fundametal serta landasan lain yang diperlukan. Harapan dari kemajuan dan kebaruan yang terus dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam akan bermanfaat tidak hanya pada siswa saja, namun berimbas kepada masyarakat secara luas.

Menurut Syafiqurrahman¹⁹, pendidikan integratif interkoneksi terbagi kedalam beberapa tingkatan, 1) Integratif pada tingkat filosofis, Tingkatan filosofis dalam kajian ini dimaksudkan agar setiap kajian harus diberi nilai fundamental, hubungannya dengan disiplin keilmuan lainnya termasuk humanistik, yang terintegratif dalam pembelajaran PAI. 2) Integratif tingkat metode dan pendekatan riset, Integratif pada tingkatan metodologi maksudnya adalah metodologi yang digunakan dalam pengemabangan ilmu PAI. Atau dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan bisa berupa pendekatan empiris, atau pendekatan lainnya. Pola pikir yang digunakan juga bisa berupa induktif ataupun deduktif. 3) Integratif tingkat materi, Yaitu integratif mengenai nilai universal dengan kajian keIslaman kedalam materi sosial-sains baik kimia, biologi, fisika, antropologi dan lain sebagainya. Perpaduan yang terjadi pada tahap aspek epistemologinya dan aksiologinya. 4) Integratif pada tingkat strategi, Dalam tahap ini pendidik sekiranya mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dan tidak hanya berkuat pada salah satu model pembelajaran saja. Pendidik dapat menggunakan variasi active learning, discovery learning dan lain sebagainya. 5) Integratif tingkat evaluasi, Pada tingkatan evaluasi perlu adanya integratif dan inovasi dalam pelaksanaannya, evaluasi pada teori pendidikan terbaru yaitu evaluasi yang dirancang untuk melihat sejauh mana tahap perkembangan dan pelaksanaan nilai ibadah dengan bekerjasama dengan ilmu sosiologi perlu diadakan, hal ini karena masih lemahnya penilaian pada tahap afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PAI

Perkembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan integratif inklusif jika merujuk pada pengertian inklusifitas Abdulaziz Sachedina

¹⁹ Syafiqurrohman.

adalah pendidikan yang merujuk kepada Islam yang mengakui adanya keberbedaan sehingga adanya agama yang lain menjadi sumber keilmuan yang sangat luas. Selain itu dengan pemahaman Islam yang demikian juga menyatukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, sosial dan keilmuan lain. Integratif disini dimaknai penyatuan ilmu agama dan ilmu lain atau perpendekan dari pengertian integratif interkoneksi. Jadi keterkaitannya tidak hanya pada rumupun Pendidikan Agama Islam saja (Fiqih, Aqidah akhlak, Qur'an Hadits, dan SKI) namun juga berkaitan dengan keilmuan lainnya.

Selain itu penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya bukan melebur menjadi satu kesatuan bentuk yang identik (tidak berbeda sedikitpun) keterpaduan secara spiritual antara hakikat, karakter dan corak ilmunya. Sehingga dalam pembelajaran ini bisa sekaligus menghapuskan atau mengikis sedikit demi sedikit pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu berbeda atau terdiktomi. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran siswa akan memahami bahwa hakikat semua ilmu adalah satu yaitu ilmu yang bersumber dari Tuhan yang maha kuasa. Mempelajarinya merupakan suatu hal yang diwajibkan kepada seluruh umat manusia dari ayunan sampai dengan liang lahatnya. Semua aktivitas membutuhkan ilmunya, dan semua keadaan membutuhkan ilmu sehingga tidak ada dikotomi dalam ilmu lagi yang ada hanyalah semua ilmu memang menjadi syarat manusia berperilaku dan memposisikan ilmu di tempatnya masing-masing merupakan hal yang mesti dan harus bisa dilakukan oleh manusia.

Urgensi mengintegrasikan kembali inklusifitas ajaran Islam dalam Pendidikan Agama Islam adalah agar terciptanya siswa yang sesungguhnya yaitu pluralis, toleran, hummanis, transformatif, aktual dan egaliter. Dengan terciptanya siswa yang demikian diharapkan akan menjawab permasalahan pendidikan saat ini yaitu degradasi moral dan banyaknya permasalahan intoleran tidak hanya dalam perbedaan agama namun pada lingkup kecil perbedaan aliran yang ada dalam suatu agama, bahkan dalam lingkup sosial, budaya, ras, dan juga suku.

E. Pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif

Sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum psikologi merupakan keilmuan yang sangat berperan dalam menentukan layaknya

suatu pengembangan kurikulum. Tidak hanya dalam hal penyesuaian materi pelajaran dengan tahap perkembangan siswa, namun juga mengenai strategi, model dan media serta hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada psikologi perkembangan dibutuhkan penyesuaian materi dengan usia siswa agar mudah dalam menyampaikan dan menerima materi yang diajarkan. guru juga mengembangkan metode serta media yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa. lain halnya dengan psikologi belajar yang menjelaskan mengenai perubahan tingkah laku manusia. guru harus bisa mendesain proses belajar mengajar karena hakikat pendidikan adalah mengubah perilaku siswa.

Psikologi pendidikan digunakan dalam menentukan materi yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum PAI Integratif Inklusif dimana dibutuhkan kesesuaian materi dan taraf perkembangan siswa sehingga dalam menerima materi yang diberikan siswa tidak mengalami kesulitan. Selain itu psikologi belajar memberikan sumbangan berupa rancangan strategi belajar yang dapat diterima dan dipelajari siswa dengan mudah.

Perkembangan keilmuan Islam meniscayakan pemahaman bahwa sekarang tidak hanya ilmu agama saja yang harus ada dalam diri siswa. sudah tidak saatnya lagi siswa memahami bahwa kehidupan ini hanya *ukhrowi* saja. Psikologi menjelaskan bahwa selain perkembangan secara kejiwaan ruhani, siswa juga membutuhkan perkembangan fisik dan kemampuan lain yang menunjang kehidupannya. Ilhamudin dan Mualifah mengatakan bahwa anak membutuhkan stimulus yang seimbang, maka tak hanya unsur kecerdasannya saja yang diasah melainkan juga unsur kepribadian anak yang merujuk kepada akhlak²⁰. Dalam bingkai integratif ini sudah mencerminkan integratif antara ilmu pengetahuan yang diwakili dengan kecerdasan dan ilmu agama yang diwakili dengan pengembangan kepribadaian anak, kepribadian disini mengisyaratkan bahwa kepribadian yang sudah di cerminkan oleh agama, kepribadian ini tercermin dalam akhlak Nabi saw ketika

²⁰ Darsono Wisadirana, *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses* (Universitas Brawijaya Press, 2019).

menjadi utusan untuk masyarakat jahiliah Mekkah yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah* atau bisa dikatakan akhlak profetik. Fitrah manusia yang memang membutuhkan kedua hal ini yaitu kecerdasan dan akhlak memberikan peluang kepada pengembangan kurikulum PAI integratif inklusif dalam bingkai psikologi.

Selain itu kebutuhan akan pengembangan kurikulum ini ditujukan sebagai solusi dalam pemahaman agama yang radikal. Term inklusif dalam pengembangan kurikulum PAI integratif inklusif bukan mengisyaratkan kesamarataan dalam hal pendidikan inklusif, namun kesama rataan pemahaman mengenai suatu pokok bahasan. Guru tidak menjelaskan kepada ekstrim salah satu faham saja seperti yang menjadi latar belakang timbulnya perpecahan yaitu memahami dan fanatik kepada salah satu aliran. Namun guru menjelaskan mengenai segala bentuk pemahaman yang nantinya akan menimbulkan sikap bijak kepada siswa untuk menghargai dan menghormati setiap perilaku dan tindakan orang lain yang ternyata sama sama memiliki dasar keilmuan. Maka dari itu pendidik memiliki tugas yang lebih lanjut selain hanya menyampaikan materi pelajaran, yaitu: 1) Mempelajari setiap perkembangan pada diri siswa yang bertujuan agar mampu mengembangkan strategi yang sesuai, 2) Mempersiapkan segala kebutuhan belajar, 3) Memberikan strategi yang baik agar setiap siswa mampu mencapatakan pemahaman yang merata.

Perkembangan dilakukan pada taraf materi dimana selain materi dikembangkan menurut usia siswa namun juga terdapat nilai integrasi di dalamnya, contoh yang diberikan tidak hanya ada dalam tataran agama saja namun juga ada dalam tataran *basyarariah*, hal ini meniscayakan adanya peran tafsir ilmiah guna memberikan pemahaman kepada siswa dari sisi ilmiah mengenai ayat dari Allah swt. selain itu pada taraf materi seringkali hanya dijelaskan mengenai agama yang ada di indonesia tanpa memberikan materi penghargaan kepada setiap agama. maka meskipun dalam tataran pendidikan agama Islam namun harus mencontohkan bahwa realitas adanya agama yang berbeda merupakan suatu keniscayaan yang sudah ada di dalam nash dan ini menjadi suatu hal yang patut disyukuri. Maksudnya yaitu ayat Al Qur'an yang menjelaskan manusia dibagi kedalam suku menjadi realistik tidak hanya

dalam tataran suku bangsa saja bahkan agama juga demikian. Namun harus tetap mengedepankan *lakum diinukum waliiyadiini*.

Kemudian pada taraf metode pembelajaran, pendidik tidak hanya menggunakan metode yang hanya berpusat kepada *teacher center* namun juga memberikan pengalaman kepada siswa mengenai hal yang berbeda baik dalam agama maupun dalam aliran. Dalam agama siswa diajak untuk melihat keadaan agama lain di suatu daerah atau bisa juga mengundang salah satu tokoh ajaran agama lain demi mengenalkan nilai persamaan yang ada dalam diri agama. namun harus disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Pengenalan ini hanya dilakukan pada usia anak yang benar-benar sudah matang dalam memahami ajaran Islam. selain agama ada juga berbagai aliran yang ada jika tidak ada tokoh yang bisa diajak untuk berdiskusi maka menjadi kewajiban guru untuk memahami nilai persamaan dari realitas yang berbeda untuk kemudian dijelaskan kepada siswanya.

Pada taraf evaluasi, guru wajib mencari tahu siswanya secara personal berkaitan dengan materi yang sudah diberikan yang bisa dilakukan dengan ujian lisan secara berkala. Selain evaluasi pada aspek kognitif, juga dilakukan pada sisi afektif dan psikomotorik. Siswa akan diberikan realitas atau ditempatkan di realitas yang berbeda dan guru melihat respon siswa dalam menghadapi realitas yang berbeda dengan yang mereka yakini. Selain itu pada aspek kognitif siswa tidak hanya dikaji dalam satu sisi keilmuan namun dari interdisipliner hal ini bisa diberikan dengan menampilkan redaksi soal yang menyinggung adanya integrasi antara agama dan juga ilmu pengetahuan umum dan juga universalitas keberagaman sehingga siswa secara tidak langsung ditempatkan pada kondisi yang selalu ada dalam lingkungan universal.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif merupakan pengembangan kurikulum yang ditujukan untuk mengatasi dilematisasi integratif ilmu dan agama, selain itu munculnya aliran radikal yang tidak mau mengakui adanya bereagaman yang memang sudah menjadi suratan sangat mengawatirkan. Pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif merupakan pengembangan yang menuju kepada adanya

kesiapan siswa dalam menerima dan memahami kesatuan khususnya kaitanya dengan sumber ilmu yang sering dipertentangkan. Selain itu inklusif yang dipaparkan disini bukanlah inklusif kepada kebolehan siswa yang kurang memenuhi kebutuhan, namun inklusif dalam artian mau membuka diri mengenai hal yang berbeda dan mau menerima mereka dan berinteraksi denganya dengan cara yang harmonis.

Upaya pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif ini dilakukan pada taraf hakikat yaitu penyamaan bahwa semua kelimuan memiliki hakikat yang sama yaitu Allah swt. kemudian diimplementasikan dalam materi yaitu memberikan materi yang berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dan umum yang meniscayakan dibutuhkannya tafsir ilmiah kemudian pada taraf metode juga disinggungkan dengan hal yang berbeda namun dalam tataran mengendepankan akomodatif dan persamaan antar hal yang berbeda serta pada taraf evaluasi pada taraf kognitif siswa diberikan redaksi soal yang mengedepankan rasa toleransi dan keterpaduan ilmu serta pada taraf afektif guru memberikan realitas yang berbeda kepada siswa dan melihat respon yang diberikan siswa, evaluasi dalam bentuk verbal juga dilakukan guna mengetahui perkembangan dan pemahaman siswa mengenai keberbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pokja, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum* (Pokja Akademik, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Arti Kata Integrasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', *KBBI Daring*, 2016 <<https://kbbi.web.id/integrasi>> [accessed 16 July 2021]
- Hamid, Abd, 'Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2021), 37–54
- Hernawan, Asep Herry, Rudi Susilana, and Siti Julaeha, 'Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD', *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*, 2013
- Imanulyaqin, Muhammad Nur, 'Tingkat Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Sukabumi', 2021

- Ismail, M S, and M S Sri Hartati, *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia* (Penerbit Qiara Media, 2020)
- Isrokatun, I, N Hanifah, M Maulana, and I Suhaebar, *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning* (UPI Sumedang Press, 2020)
- Muhammad Busro, Siskandar, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)
- Nawawi, Hadari H, 'Metode Penelitian Bidang Sosial', 2005
- Pasinringi, Achruh A B, 'Eksistensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.2 (2016), 416–26
- Patimah, Patimah, 'Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.1 (2016)
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (LKIS Pelangi Aksara, 2009)
- Said, Akhmad, 'Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi', *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 92–103
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008)
- Sukmadinata, N S, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Susanto, Edi, 'Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11.2 (2014)
- Syafiqurrohman, Muhammad, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 (2020), 37–48
- Syamsu, Pradi Khusufi, 'Prospek Madrasah Di Indonesia: Analisis Politik Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017)
- Wisadirana, Darsono, *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses* (Universitas Brawijaya Press, 2019)